

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Secara geografis letak kota Klaten berada di tengah Kabupaten Klaten, batasnya adalah: Letak Kabupaten Klaten cukup strategis karena berbatasan langsung dengan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yang dikenal sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata. Kabupaten Klaten terletak antara $7^{\circ}32'19''$ Lintang Selatan sampai $7^{\circ}48'33''$ Lintang Selatan dan antara $110^{\circ}26'14''$ Bujur Timur sampai $110^{\circ}47'51''$ Bujur Timur. Sedangkan batas-batas wilayah Kabupaten Klaten adalah:

1. Sebelah Timur : Kabupaten Sukoharjo
2. Sebelah Barat : Kabupaten Sleman (DIY)
3. Sebelah Utara : Kabupaten Boyolali
4. Sebelah Selatan : Kabupaten Gunung Kidul (DIY)

Secara administratif Kabupaten Klaten dibagi menjadi 26 kecamatan, 391 desa dan 10 kelurahan dengan luas wilayah keseluruhan seluas 65.556 ha ($655,56 \text{ km}^2$) atau seluas 2,014% dari luas Propinsi Jawa Tengah, yang luasnya seluas 3.254.412 ha. Sedangkan kondisi Topografi wilayah Kabupaten Klaten diapit oleh Gunung Merapi dan Pegunungan Seribu dengan ketinggian antara 76 – 1.60 m di atas permukaan laut yang terbagi menjadi 3 (tiga) wilayah:

1. Wilayah lereng Gunung Merapi (alam area yang miring) yang meliputi Kecamatan Karangnongko, Kemalang, Jatinom dan Tulung.
2. Wilayah datar (wilayah bagian tengah) yang meliputi wilayah kecamatan–kecamatan Manisrenggo, Klaten Tengah, Kalikotes, Klaten Utara, Klaten Selatan, Ngawen, Kebonarum, Wedi, Jogonalan, Prambanan, Gantiwarno, Delanggu, Wonosari, Juwiring, Ceper, Pedan, Karangdowo, Trucuk, Cawas, Karanganom, Polanharjo.
3. Wilayah berbukit / gunung kapur (wilayah bagian selatan) yang hanya meliputi sebagian Kecamatan Bayat, Cawas dan Gantiwarno.

Ditinjau dari ketinggiannya, wilayah Kabupaten Klaten terbagi antara lain 9,72% terletak di antara ketinggian 0–100 m di atas permukaan laut, 77,52% terletak di antara 100-500 m di atas permukaan laut dan 12,76% terletak di antara 500- 1000 m di atas permukaan laut. Jenis tanah dapat dibedakan menjadi 5 (lima) jenis yaitu: 1) Tanah Litosol; 2) Tanah Regosol Kelabu; 3) Tanah Regosol Coklat Kelabu; 4) Tanah Komplek Regosol Kelabu dan Kelabu Tua; 5) Tanah Gromosol Kelabu Tua.

Selain itu Kabupaten Klaten memiliki iklim tropis dengan musim hujan dan musim kemarau silih berganti sepanjang tahun, dengan temperatur antara 28–30 derajat Celcius, dan kecepatan angin rata-rata berkisar 20–25 km/ jam. Penggunaan lahan di Kabupaten Klaten Tahun 2009 sebagai berikut : Lahan Persawahan (sawah teririgasi dan sawah tadah hujan) 33.705 Ha (51,41%), Permukiman 19.725 Ha (30,08%), Ladang 6.287 Ha (9,59%), Kolam/Rawa 202

Ha (0,30%), Hutan Negara 1.450 Ha (2,21%), Lain-lain 4.187 Ha (6,38%). Besarnya luas dan persentase lahan sawah teririgasi menunjukkan bahwa tanah pertanian di Kabupaten Klaten subur, dan sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan agropolitan yaitu suatu kawasan yang berbasis ekonomi masyarakatnya adalah sektor pertanian yang berkelanjutan, karena selama ini Klaten mendapat sebutan sebagai penyangga pangan di Jawa Tengah dan salah satu produk pertanian yang terkenal dengan padi Delanggu yang spesifik rasanya dan khusus bentuk serta warna berasnya. Sebutan itu masih menggema sampai sekarang. Untuk mengembangkan Kabupaten Klaten sebagai kawasan agropolitan, maka perlu ada pengendalian dan optimalisasi pemanfaatan lahan sesuai produk unggulan yang disesuaikan dalam tata ruang daerah.

Mengingat Kota Klaten adalah sebuah bentukan kota baru sebagai kota administratif pada tahun 1986 dengan ciri yang menunjukkan wilayah perkotaan, maka muncul wacana untuk membentuk Kota Klaten sebagai suatu pemerintahan kota sendiri. Bentukan kota administratif yang lain sebagian besar telah menjadi daerah otonom mandiri, sedang sebagian kecil yang belum kini bergiat untuk menyusul menjadi sebuah kota otonom, termasuk Kota Klaten. Visi Kabupaten Klaten adalah Terwujudnya Klaten yang Toto Titi Tentrem Kerto Raharjo.

Misi Kabupaten Klaten adalah:

1. Mengupayakan terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat (wareg, wasis, wisma dan wutuh).

2. Mengupayakan rasa aman lahir dan batin serta tercukupinya kebutuhan materiil dan spiritual dan meningkatkan keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Meningkatkan partisipasi masyarakat dan penghargaan serta aktualisasi diri dalam pembangunan.
4. Menumbuhkan kehidupan perekonomian yang dinamis dengan menumbuhkan kehidupan perekonomian rakyat yang berbasis sumber daya lokal, menjaga kelestarian hidup, serta mengurangi kemiskinan.
5. Penerapan pengarusutamaan gender dalam berbagai fungsi Pemerintahan.
6. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak pelaku pembangunan.
7. Mewujudkan tata pemerintahan yang baik yang didukung sumber daya yang memadai.
8. Mendorong otonomi desa dan menjadikan desa sebagai pusat pertumbuhan.

Agama sebagai salah satu tujuh unsur kebudayaan berkembang dengan baik di Klaten. Bagi masyarakat Klaten kepercayaan terhadap agama merupakan sesuatu yang tidak ditinggalkannya. Adanya kebebasan tersebut memungkinkan setiap pemeluk agama untuk mendirikan tempat ibadahnya masing- masing dan menyebarkan ajaran- ajaran agamanya tersebut (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1977, hlm. 350).

Salah satu unsur penting di dalam kehidupan masyarakat Klaten adalah bidang seni lukis. Masyarakat Klaten masih kental dengan kebudayaannya

berusaha untuk mengesampingkan perbedaan, berusaha hidup dengan kompromi, bersahabat dan menyesuaikan diri dengan kehendak orang lain. Ada budaya *pakewuh* yang masih melekat pada masyarakat Klaten yaitu motif positif untuk menjauhkan diri dari kemungkinan melanggar orang lain, mengganggu perasaan orang lain termasuk perasaan hormat, spontan dan kehati-hatian. Nilai rukun pun masih dijunjung tinggi oleh masyarakat ini, yang dianggap cara untuk menciptakan relasi yang harmonis diantara orang-orang terdekat, yang tidak harus akrab, tetapi cukup dekat untuk harus hidup bersama satu sama lain.

B. Gambaran Umum Latar Penelitian

Penelitian tentang fenomena komunitas kaum lesbi di Kota Klaten dilakukan pada empat tempat yang berbeda. Penelitian dilakukan sesuai dengan kaum lesbian melakukan kegiatan atau berkumpul. Perbedaan latar penelitian dikarenakan lesbian memiliki komunitas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Daerah Klaten tentunya terdapat banyak komunitas lesbi, khususnya dapat ditemui sedang berkumpul di tempat perbelanjaan (*mall*) atau di tempat hiburan seperti café namun tidak terbatas pada tempat-tempat tersebut saja, lesbi akan berkumpul di tempat kesukaan mereka sesuai dengan kebiasaan dan kegemaran komunitas lesbian tersebut.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menentukan latar penelitian pada tiga tempat, yaitu Linchak Cafe, Alun-alun klaten, dan di depan Perkebunan Klaten. Latar penelitian pertama adalah Linchak Café yang merupakan salah satu café di Kota Klaten. Letak Linchak di Jalan Wijaya Kusuma No 9

Klaten, Linchak termasuk tempat tongkrongan cafe yang ada di Klaten dan sebagian besar juga tempat berkumpulnya kaum lesbian . Tempat penelitian yang kedua adalah Alun- alun klaten, merupakan salah satu tempat wisata kuliner para kaum lesbi. Tempat ini merupakan tempat yang sering dikunjungi oleh para lesbi. Selain tempatnya strategis, juga karena banyak dari para lesbian yang hoby berkumpul disana. Tempat ini memang tempat yang asik dijadikan tempat berkumpul para lesbi, terdapat beberapa warung yang bisa dijadikan sebagai tempat berkumpul para lesbi tersebut.

Tempat penelitian yang ke tiga adalah depan Perkebunan Klaten, tempat ini merupakan tempat bertemunya kaum lesbi pertama kalinya dan terbentuknya adanya lesbi. Walaupun tempatnya tidak strategis tapi para lesbi pertama kalinya kumpul dan bertemu di daerah depan perkebunan Klaten.

C. Gambaran Umum Responden

Responden (subyek) dalam penelitian ini terdiri dari 9 orang. Jumlah responden terdiri dari 6 lesbi yang secara langsung jadi objek penelitian namun dan 3 warga masyarakat Kota Klaten. Alasan peneliti mengambil responden sebanyak 6 orang responden adalah karena enam orang responden ini sudah mewakili tipe lesbi yang berbeda yaitu ada lesbi dengan tipe Butci, Femm dan Andro. Responden ini juga memenuhi persyaratan criteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Responden ini bisa di ajak wawancara dan bersedia di lakukan observasi. Dengan jumlah responden tersebut, peneliti sudah banyak mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Responden penelitian yang merupakan

lesbi bernama Vara, Phed, Ndud, Eza, Thatha, dan Nyu sedangkan yang merupakan warga masyarakat adalah Az, Tk, dan Bg yang seluruh namanya disamarkan. Keseluruhan nama responden sengaja disamarkan untuk menjaga kerahasiaan identitas responden. Berikut ini profil dari 6 lesbian yang menjadi responden:

1. Informan pertama bernama Vara yang Labelnya Femm (seorang wanita yang sangat feminim), seorang remaja berusia 20 tahun yang berasal dari Klaten. Ia adalah anak pertama dari 2 bersaudara, ia memutuskan lesbi sebagai pilihan hidupnya semenjak ia menginjak umur 14 tahun sejak masa SMP. Awalnya ia merasa bingung kenapa ia lebih tertarik pada wanita, kecenderungan ini ia rasakan sudah lama, ia mengaku sudah dari kecil merasa demikian. Ia menyenangi film- film tentang lesbi yang saat itu banyak dimunculkan dengan figur wanita dengan badan yang sexy . Kurang lebih 3 tahun ia merasa bimbang dengan kecenderungannya tertarik pada sesama jenis ini, ia belum juga berani bercerita pada siapapun. Ia memilih dunia maya sebagai tempat pencarian jati dirinya. Ia berusaha mencari tahu apa yang terjadi pada dirinya. Ternyata dunia maya memang tempat yang ia rasa tepat, ia menemukan berbagai situs tentang lesbi. Sampai akhirnya ia bisa menemukan kekasih pertamanya (seorang wanita) yang ia kenal dari *facebook*, dan sampai saat ini dia lupa berapa kali dia berpasangan dengan perempuan. Lama- kelamaan kebimbangannya mulai hilang dan ia merasa menikmati dunianya sekarang, ia merasa lebih senang, lebih semangat

menjalani hari- harinya, di dunia maya, ia bertemu dengan banyak lesbi dari berbagai daerah. Ia benar- benar merasa menemukan dunianya namun sampai saat ini tidak satu pun anggota keluarganya yang menegtahui bahwa Vara adalah seorang lesbi. Ia mengaku takut mengecewakan keluarganya, hanya beberapa teman dekatnya saja yang tahu bahwa Vara seorang lesbi.

2. Informan kedua bernama Phed, seorang wanita tetapi labelnya Butchi (sangat tomboy mirip laki- laki) berumur 19 tahun. Tubuhnya tinggi besar, sedang melanjutkan studi SI di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Phed mengaku pilihan hidupnya sebagai Lesbian sangat menyenangkan dan bahkan dia mengaku pertama kalinya tertarik sama wanita dan menjadi lesbi sejak SD. Kecenderungannya menyukai wanita dirasakan saat ia SD. Phed ini berasal dari Klaten dengan keluarga yang sederhana dia anak ke- 2 dari 2 bersaudara. Sama seperti Vara, Phed pun awalnya merasa aneh dengan perasaannya itu, kenapa ia lebih tertarik pada wanita, sampai akhirnya dengan berbagai pertimbangan ia memutuskan untuk menjalani hidupnya sebagai lesbi. Tidak sama dengan Vara yang menyembunyikan identitasnya sebagai lesbi di depan keluarganya. Phed memilih berterus terang pada keluarganya di Klaten. Seperti dugaannya, keluarganya belum bisa menerima keputusan Phed, namun lambat laun ibu Phed bias menerima pilihan hidup Phed.
3. Informan ketiga bernama Ndud, seorang Wanita Labelnya Butchi (tomboy banget) berumur 20 tahun, bertubuh tinggi kurus dan berambut pendek. Ia

mengaku menjadikan lesbi sebagai pilihan hidupnya sudah semenjak ia duduk di bangku SD. Sama seperti Phed kehidupannya sangat senang dan tertarik pada wanita sejak lama. Tapi keluarganya Ndud belum bisa menerima keadaanya Ndud sebagai lesbi.

4. Informan ke empat bernama Eza 22 th seorang wanita yang berlabel Butchi juga sama seperti Ndud dan Phed. Mengaku menjalani kehidupan sebagai seorang lesbi sejak SMP. Ia berasal dari Solo, ia mengaku merasa lebih tertarik pada wanita saat ia SMP, namun ia masih merasa takut dan sedikit demi sedikit ia mulai mengenal kebiasaan- kebiasaan seorang lesbi. Mulai dari cara berpakaian, teman-teman sesama lesbian, tempat- tempat favorit kumpulan lesbian. Dalam setiap hubungan ia jalin, ia biasa memperkenalkan pasangannya pada keluarganya namun dengan status teman.
5. Informan yang ke lima bernama Thatha yang berusia 18 th seorang wanita dengan label andro (wanita sedikit tomboy). Thatha orangnya kecil kurus dan tidak terlalu tinggi. Thatha mengaku pernah berpacaran dengan laki- laki dan katanya tidak merasakan kenyamanan dan akhirnya pun thatha mempunyai seorang kekasih wanita dan dia merasakan kenyamanan dengan wanita tersebut.
6. Informan yang terakhir bernama Nyu dia seorang wanita femm (cewek banget) yang berusia 23 th sekarang meneruskan kuliah disalah satu kampus negeri di Yogyakarta. Nyu mengaku sebagai seorang lesbi sejak SMA, dulu pertama kalinya dia berpacaran sama seorang laki- laki, tapi katanya juga

tidak menemukan kanyamanannya. Setelah dia kuliah dia sangat tertarik pada seorang wanita yang berlabel butchi dan mencoba mendekatinya bersahabat dan akhirnya lama kelamaan mereka saling mencintai. Tapi keluarganya Nyu bisa menerima dia sebagai lesbi. Sampai sekarang dia masih menjalin hubungan berpacaran bersama butchi tersebut. Dan mereka juga sangat merasa nyaman dan hubungannya mau dijalani dengan serius ke tahap pernikahan.

Selain lesbi, ada tiga responden lain yaitu warga masyarakat Kota Klaten yang dijadikan penulis sebagai informan, sengaja penulis memilih informan dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda- beda dan dari daerah yang masyarakatnya ada yang mengalami perilaku sebagai seorang lesbi. Berikut ini adalah profil dari responden warga masyarakat yang salah satuarganya mengalami perilaku sebagai seorang lesbi di Klaten:

1. Az, seorang laki- laki berusia 23 tahun dan bekerja di perusahaan swasta diklaten bidang properti di Klaten . Az tinggal di sebuah rumah di Kecamatan Klaten Utara mempunyai latar belakang pendidikan SMA beragama Nasrani, belum menikah, mempunyai 2 saudara perempuan. Daerah tempat tinggal Az ada salah satu warga yang mempunyai perilaku sebagai seorang lesbi tipe Bucthi dan sebagian warga mengetahui perilaku tersebut. Az menganggap bahwa salah satuarganya yang mempunyai perilaku sebagai seorang lesbi tersebut adalah suatu perilaku yang tidak wajar, tapi selama ini tidak pernah mengucilkan ataupun melakukan perbuatan yang yang merugikan warganya

tersebut. Mereka bergaul seperti warga yang lainnya yang mempunyai perilaku normal.

2. Tk, seorang mahasiswa berusia 20 tahun dan ia membagi waktunya dengan bekerja sebagai seorang wira swasta, mempunyai counter HP. Tk tinggal di daerah Kecamatan Klaten Tengah, beragama Islam, belum menikah, mempunyai 2 saudara laki- laki dan satu saudara perempuan. Daerah tempat tinggal Tk ada salah satu warga yang mempunyai perilaku sebagai seorang lesbi berlabel Andro yaitu saudara dari Tk sendiri. Tk mengetahui bahwa saudaranya mempunyai perilaku menyimpang sebagai seorang lesbi sejak dua tahun yang lalu. Tk pernah bertanya kepada saudaranya yang mempunyai perilaku sebagai seorang lesbi tersebut kenapa tidak cari pacar cowok yang cakep dan macho sebagai pasangan hidupnya, tapi saudaranya mengatakan bahwa cowok suka menyakiti hati wanita dan saudaranya lebih memilih cewek sebagai teman dekatnya. Tk menganggap bahwa perilaku sebagai seorang lesbi adalah tidak wajar/ masih tabu di masyarakat dan mempunyai stigma yang buruk di dalam lingkungan masyarakat khususnya daerah Klaten.
3. Bg, seorang Laki- laki 35 tahun, beragama Islam, sudah menikah mempunyai satu orang anak, mempunyai latar belakang pendidikan SI dan bekerja di sebuah kantor Pemerintahan Daerah yang Klaten dan bertempat tinggal di daerah Kecamatan Klaten Selatan. Salah satu warganya ada yang mempunyai perilaku sebagai seorang Lesbian berlabel Femm. Bg menganggap bahwa salah satu warganya tersebut mempunyai perilaku yang tidak wajar/ tabu

dalam masyarakat dan menimbulkan stigma yang tidak baik di masyarakat. Bg menyayangkan perilaku salah satu warganya tersebut dan berharap sebelum terlanjur mengalami penyimpangan perilaku tersebut maka menyarankan kepada keluarga dari warganya yang mempunyai perilaku sebagai lesbi tersebut untuk memberikan dukungan moral dan sumber koping untuk mengatasi masalah perilaku dengan menyarankan untuk memilih pasangan hidup yang normal yaitu menyukai lawan jenis. Walaupun begitu Bg dan warga lainya tidak mengucilkan ataupun mengusir salah satu warga mereka yang mempunyai perilaku sebagai seorang lesbi.

D. Karakteristik Responden

Secara umum karakteristik dari responden penelitian yang berjumlah 9 orang sebagai informan dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

1. Usia informan

Usia informan yang dijadikan objek penelitian bervariasi sebagaimana terlihat pada tabel berikut: (sumber hasil wawancara).

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden. N= 9.

No	Nama informan (disamarkan)	Usia informan	Pendidikan	Keterangan
1	Vara	20	SMA	lesbi
2	Phed	19	Sedang menempuh S1	lesbi
3	Ndud	20	Sedang menempuh S1	lesbi
4	Eza	22	SMA	lesbi
5	Thata	18	SMA	lesbi
6	Nyu	23	S1	lesbi
7	Az	23	D3	warga

8	Tk	20	SMA	warga
9	Bg	35	S1	warga

Sumber : hasil wawancara penelitian

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 9 informan dengan usia paling muda responden lesbi adalah 18 tahun dan yang paling tua adalah 23 tahun, sedangkan responden warga yang termuda adalah berusia 20 tahun dan paling tua berumur 35 tahun. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 6 responden lesbi mempunyai latar belakang pendidikan paling tinggi adalah sedang menempuh pendidikan SI dan pendidikan terendah adalah SMA. Latar belakang pendidikan warga tertinggi adalah lulus SI dan pendidikan terendah adalah SMA.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Alasan Memilih Lesbi Sebagai Pilihan Hidup

a. Proses Awal menjadi Lesbi

Untuk dapat mengetahui pengetahuan atau gambaran diri seorang lesbi maka peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan informan. Diperlukan pendekatan personal untuk dapat mendapatkan kepercayaan dan kenyamanan dari lesbi tersebut untuk bercerita, dalam bercerita lesbi ini memang selektif memilih orang untuk diajak berbicara masalah pribadinya (tentang ke lesbiannya). Pada dasarnya diperlukan waktu yang agak lama untuk mendapatkan kepercayaan dari lesbi tersebut, dalam proses wawancara ini peneliti dituntut untuk tidak merasa tabu dengan apa

yang diceritakan para lesbi ini sehingga cerita dapat mengalir natural dan mendapatkan hasil yang valid, dalam prosesnya ada beberapa lesbian ini tidak mengetahui identitas peneliti namun ada sebagian lesbi yang mengetahuinya.

Kecenderungan menyukai sesama jenis (perempuan dengan perempuan atau lesbian) bisa terjadi pada siapa saja, dengan kecenderungan dan waktu yang berbeda- beda. Secara umum, hal pertama yang dirasakan adalah kegalauan. Lesbi atau Homoseks ini akan merasa bimbang dengan kecenderungannya menyukai sesama jenis, kemudian kebanyakan dari mereka berusaha mencari jati diri dengan mencari teman yang sudah lebih dulu menjadi seorang lesbi. Untuk mendapatkan teman banyak dilakukan di dunia maya atau sekedar jalan ke tempat- tempat umum seperti *mall*, *caffe* dan tempat hiburan lainnya. Setelah bertemu, berkenalan, kemudian saling bertukar cerita dan pengalaman sehingga hubungan antar lesbi dan homoseks akan lebih erat.

Berdasarkan hasil wawancara oleh responden yang mempunyai perilaku sebagai seorang lesbi mempunyai alasan memilih pasangan hidup dan proses awal menjadi lesbi adalah:

- 1) Faktor genetic

Pada orientasi homoseksual telah terbukti pada penelitian angka kejadian homoseksualitas diantara kembar identik, kembar heterozigot dan saudara kandung. Penelitian pada saudara kandung menunjukkan angka kejadian homoseksual lebih tinggi menunjukkan bahwa faktor genetik memegang peranan penting tetapi bukan satu satunya faktor yang berperan terhadap terjadinya lesbian.

Pada studi molekuler menunjukkan lima penanda DNA pada ujung lengan panjang kromosom yaitu ada segmen Xq28 mempunyai korelasi positif atas terjadinya homoseksualitas atau lesbian. Proses awal menjadi lesbian dialami oleh responden kedua yang dilakukan wawancara dan observasi adalah Phed, seorang wanita tetapi labelnya Butchi (sangat tomboy mirip laki- laki) berumur 19 tahun. Tubuhnya tinggi besar, sedang melanjutkan studi SI di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Vara mengaku pilihan hidupnya sebagai Lesbian sangat menyenangkan dan bahkan dia mengaku pertama kalinya tertarik sama wanita dan menjadi lesbi sejak SD.

Vara ini berasal dari Klaten dengan keluarga yang sederhana dia anak ke- 2 dari 2 bersaudara. Sama seperti Vara, Phed pun awalnya merasa aneh dengan perasaannya itu, kenapa ia lebih tertarik pada wanita, sampai akhirnya dengan berbagai pertimbangan ia memutuskan untuk menjalani hidupnya sebagai lesbi. Responden kedua Phed proses

awal menjadi lesbi adalah sudah sejak SD merasa tertarik sesama perempuan dan sejak kecil selalu bergaul dengan perempuan. Phed mempunyai hormon yang cenderung seperti laki- laki yaitu hormon androgen yang lebih dominan sehingga badan Phed seperti seorang laki- laki atau tomboy. Selain mempunyai kelainan sejak kecil Phed juga terpengaruh oleh video-video yang mempertontonkan adegan percintaan wanita dengan wanita oleh paman dan bibinya. Peneliti bertanya kepada Phed bagaimana proses awal menjadi seorang lesbi? Kemudian Phed menjawab:

“saya menyukai cewek sejak kecil, temen SD saya...tapi selama pacaran saya merasa nyaman sama dia...akhirnya saya pacaran sama dia ...awal saya jadi lesbi ya... setelah menyukai cewek ...dulu saya sering ikut om sama tante nonton film- film blue... saya merasa biasa aja waktu lihat pasangan cowok sama cewek, tapi saat saya lihat cewek sama cewek , saya langsung merinding-merinding dan nyaman... dari situ saya yakin banget kalau saya cenderung seorang lesbi ..”

Proses awal menjadi seorang lesbi memang dilatar belakangi hal yang berbeda- beda. Prosesnya dapat berjalan lama atau bahkan sangat cepat namun biasanya dari kebanyakan lesbi mengalami kebimbangan. Responden kedua yang mempunyai perilaku lesbian dan proses awal menjadi lesbi adalah sejak kecil menyukai perempuan dan mempunyai

hormon androgen yang dominan dilihat dari bentuk fisiknya serta sering melihat video- video lesbi bersama paman dan tantenya.

2) Faktor Psikososial

a) Pola asuh

Freud mempercayai bahwa individu lahir sebagai biseksual dan hal ini dapat membawa tendensi homoseksualitas laten. Dengan pengalaman perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual. Freud juga berpendapat individu juga dapat terfiksasi pada fase homoseksual saja mengalami hal-hal tertentu dalam kehidupannya, misalnya mempunyai hubungan yang buruk dengan ibunya dan lebih sayang pada ayahnya tetapi ketika ayahnya meninggal ia gagal mengalihkan rasa sayang kepada ibu dan terlebih lagi ibu menikah lagi tanpa sepengetahuannya dan ayah tiri yang sewenang- wenang terhadap ibunya.

Hubungan orang tua dan anak yang seperti ini dapat menyebabkan rasa bersalah dan kecemasan yang mendorong menjadi homoseksual atau lesbi. Setiap individu mengalami perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual, mengalami fiksasi pada fase homoseksual kemudian adanya hubungan yang

tidak baik antara anak dengan kedua orang tua, anak dengan salah satu orang tua, orang tua tiri atau lingkungan yang lain.

Hubungan yang seperti ini menjadi pemicu menjadi seorang homoseksual atau lesbi karena adanya kecemasan dan rasa bersalah. Awal mula menjadi lesbi karena faktor psikososial pola asuh dialami oleh responden pertama yang dilakukan wawancara dan observasi adalah Vara yang Labelnya Femm (seorang wanita yang sangat feminim), seorang remaja berusia 20 tahun yang berasal dari Klaten. Ia adalah anak pertama dari 2 bersaudara, mempunyai latar belakang pendidikan SMA. Awalnya ia merasa bingung kenapa ia lebih tertarik pada wanita, kecenderungan ini ia rasakan sudah lama, ia mengaku sudah dari kecil merasa demikian. Ia menyenangi film-film tentang lesbi yang saat itu banyak dimunculkan dengan figur wanita dengan badan yang sexy. Kurang lebih 3 tahun ia merasa bimbang dengan kecenderungannya tertarik pada sesama jenis tapi belum berani bercerita pada siapapun.

Responden memilih dunia maya sebagai tempat pencarian jati dirinya dan berusaha mencari tahu apa yang terjadi pada dirinya. Vara mengatakan bahwa awal mula menjadi lesbi adalah karena berfantasi pada dunia maya yang mentontonkan perilaku lesbian yang diperankan oleh wanita-wanita cantik dan seksi yang membuatnya merasa nyaman. Peneliti bertanya kepada Vara

bagaimana proses awal menjadi seorang lesbi? Kemudian Vara menjawab:

“...awalnya, dulu aku senang sekali melihat film-film vidio lesbi?...pokoknya aku suka sekali meliat film lesbi yang wanitanya cantik- cantik dan seksi- seksi.... aku bingung sekali kenapa lebih nyaman kalau melihat cewek cantik, kalau aku melihat cowok rasanya biasa aja ... sampai akhirnya aku merasa lebih suka melihat cewek cantik daripada cowok ganteng ... setelah itu aku akhirnya coba- coba browsing di internet sampe akhirnya ketemu temen- temen lesbi juga...akhirnya aku mulai pacaran ...pacar pertamaku juga ketemu di *facebook*,,, awalnya kita ngobrol terus ketemuan.. awalnya agak canggung tapi lama- lama aku merasa nyaman kalau dekat dengan temen perempuanku...”

Dalam kisah Vara, kita dapat melihat bahwa ketika ia merasa ia lebih menyukai perempuan dari pada laki- laki ia merasa takut dan bimbang. Kecenderungannya sudah ia rasakan sejak kecil yaitu sejak umur 14 tahun. Pasangan pertamanya Vara adalah perempuan yang ia temui melalui facebook dan video- video yang mempertontonkan wanita- wanita seksi lesbi menjadi awal proses Vara menjadi seorang lesbi.

b) Tanda- tanda psikologik

Perilaku kanak- kanak terutama dalam hal bermain dan berpakaian juga dianggap dapat menentukan homoseksualitas di kemudian hari. Anak laki-laki yang bermain boneka, memakai baju ibu, atau tidak menyukai permainan laki-laki disebut *sissy* dan jika

perempuan tidak menyukai permainan perempuan dan senang bermain dengan teman laki-laki disebut *tomboy*.

Responden ketiga yang dilakukan wawancara dan observasi adalah Ndud, seorang wanita tetapi labelnya Butchi, seorang Wanita Labelnya Butchi (tomboy banget) berumur 20 tahun, bertubuh tinggi kurus dan berambut pendek. Ia mengaku menjadikan lesbi sebagai pilihan hidupnya sudah semenjak ia duduk di bangku SD. Proses awal responden ketiga menjadi seorang lesbi adalah sejak kecil mempunyai perilaku menyukai sesama jenis dan salah satu temannya ada yang mempunyai perilaku sebagai seorang lesbi.

Awal mula menjadi lesbi karena faktor psikososial tanda-tanda psikologik dialami oleh responden ketiga merasa nyaman berhubungan dengan teman lesbinya semenjak lulus SD dan sejak saat itu responden tidak nyaman berpacaran dengan seorang lelaki. Responden merasa sangat bergairah dengan seorang wanita seksi-seksi bila melihatnya. Peneliti bertanya kepada Ndut bagaimana proses awal menjadi seorang lesbian? Kemudian Ndut menjawab:

“aku nggak mengerti, awalnya dari mana ya?... dulu aku sering punya teman cewek- cewek dekat rumahku.., bahkan teman cowok pun aku ga punya..... makanya itu aku sering bermain berkumpul sama perempuan-perempuan... terus timbul perasaan aku suka sama cewek.....,, sejak SD aku suka tertarik kalau lihat perempuan cantik sexsi....,, kalau bertemu cewek cantik rasanya nyaman tidak bisa bayangin semua badan merinding tidak berhentiapalagi temen

perempuanku ada yang lesbi yang sering ngajak aku pacaran dan disitulah pertama kalinya aku menjadi seorang lesbi...“.

Proses menjadi lesbi merupakan kecenderungan yang alami atau bahkan penaruh pergaulan pun dapat mempercepat proses menjadi lesbi. Pada responden ketiga ini awal proses menjadi lesbi karena pergaulan dan lingkungan dimana teman- temanya ada yang mempunyai perilaku sebagai seorang lesbi sehingga responden lambat laun menjadi tertarik sesama jenis atau lesbi.

c.) Pengalaman seks yang pertama

Hal ini sering berpengaruh pada orientasi seks selanjutnya, terutama pada mereka yang belum matang kepribadian seksualnya. Misalnya seorang remaja diajak melakukan kegiatan seks dengan orang dewasa dan hal ini dianggap tidak menyenangkan maka dapat berlanjut sampai ia memasuki pernikahan dan menolak untuk melanjutkan hubungan seks yang hetero yang kemungkinan besar mendorongnya untuk menjadi homoseks. Ini sering terjadi karena dampak buruk kekerasan seksual atau perkosaan.

Hal sebaliknya juga bisa terjadi, hubungan homoseks pada remaja yang tidak menyenangkan bisa saja membuat yang bersangkutan menjadi sangat membenci homoseksualitas dan sebaliknya jika remaja menikmati dan merasa menyenangkan

kemungkinan potensi homoseksualitas atau lesbian berkembang pesat pada dirinya. Dan ia dapat tumbuh sebagai seorang lesbian yang aktif.

Awal mula menjadi lesbi karena faktor psikososial pengalaman seks yang pertama dialami oleh responden keempat yang dilakukan wawancara dan observasi adalah Eza 22 th seorang wanita yang berlabel Butchi juga sama seperti Ndud dan Phed. Mengaku menjalani kehidupan sebagai seorang lesbi sejak SMP. Ia berasal dari Solo, mengaku merasa lebih tertarik pada wanita saat ia SMP. Peneliti bertanya kepada Eza bagaimana proses awal menjadi seorang lesbi? Kemudian Eza menjawab:

“aku merasa senang punya temen perempuan sejak SMP tapi hanya sebatas temen saja.....dulu, pas aku SMA aku belum tau apa yang dinamakan lesbi ... saya sempat pernah punya pacar seorang laki-laki tapi aku merasa tidak nyaman sama dia. Setelah aku tau tentang dunia lesbi aku mencoba untuk mencari tau apa sih lesbi itu dan setelah itu aku tahu tentang dunia lesbi aku makin tertarik dan kalau melihat perempuan yang berlabel butchi aku senang banget dan tertarik banget..... terus setelah kenal sama perempuan aku jadi merasa nyaman dan ternyata pacaran sama perempuan lebih mengasyikkan... aku pernah pacaran sama cowok tapi akhirnya aku diputusin sama dia dan sejak saat itu aku kepingin punya pacar perempuan saja yang lebih nyaman...”.

Pada responden keempat ini awal proses menjadi lesbi karena pergaulan dan trauma percintaan dimana pacarnya cowok yang

dicintainya pernah memutuskan hubungan cintanya sehingga responden merasa kecewa dan sejak saat itu responden lebih memilih perempuan sebagai pacar daripada cowok.

d.) Trauma kehidupan

Pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia atau ketidakmampuan individu untuk menarik perhatian lawan jenis yang dipercaya dapat menyebabkan homoseksualitas atau lesbi. Pandangan lama juga menganggap bahwa lesbianisme terjadi karena adanya dendam, tidak suka, takut atau tidak percaya terhadap laki-laki.

Pandangan ini juga menganggap bahwa lesbianisme adalah pilihan kedua setelah heteroseksual walaupun tidak merefleksikan suatu kekurangan pengalaman berhubungan heteroseksual maupun mempunyai riwayat hubungan heteroseksual yang tidak menyenangkan. adanya trauma kehidupan misalnya patah hati yang terus menerus, merasa tidak mampu menarik perhatian lawan jenis dan adanya berbagai trauma dalam kehidupan yang menjadi pemicu dan salah satu latar belakang memilih jalan sebagai seorang homoseksual atau lesbi.

Awal mula menjadi lesbi karena faktor psikososial trauma kehidupan dialami oleh responden yang ke lima bernama Thatha yang berusia 18 th seorang wanita dengan label andro (wanita sedikit

tomboy). Thatha orangnya kecil kurus dan tidak terlalu tinggi. Thatha mengaku pernah berpacaran dengan laki- laki dan katanya tidak merasakan kenyamanan dan akhirnya pun thata mempunyai seorang kekasih wanita dan dia merasakan kenyamanan dengan wanita tersebut. Proses awal menjadi seorang lesbian adalah karena trauma percintaan dan masalah keluarga yang mengalami perceraian bapak ibunya. Peneliti bertanya kepada Thata bagaimana proses awal menjadi seorang lesbian? Kemudian Thata menjawab:

“ ...awal mula aku menjadi lesbi karena dulu aku pernah dipermainkan oleh pacarku seorang cowok yang mencampakanku.... dan saat itu hubungan bapak ibuku juga sedang tidak harmonis berlanjut dengan perceraian karena bapakku berselingkuh dengan teman kerjanya....sejak saat itu aku trauma berhubungan dengan cowok dan merasa senang punya temen perempuan... aku merasa nyaman berpacaran dengan seorang perempuan.....”.

Pada responden kelima ini awal proses menjadi lesbi karena trauma percintaan dan masalah keluarga dimana pacarnya cowok yang dicintainya pernah memutuskan hubungan cintanya dan orang tuanya bercerai sehingga responden merasa kecewa sama cowok dan sejak saat itu responden lebih memilih perempuan sebagai pacarnya.

e.) Kategori lesbi yang berlapis

Perempuan dalam dunia ini, menduduki posisi kedua setelah laki-laki, sehingga posisi kaum perempuan selalu tersingkirkan (Ann

Brooks, 1997: 105). Kaum lesbi yang tidak tertarik terhadap laki-laki secara seksual, secara social mereka semakin terpinggirkan. Tatanan sosial ini dipengaruhi oleh system patriarki dan heterosentris sehingga mereka menjadi komuniats *underground*.

Komunitas lesbi tidak menginginkan diakui secara hokum tetapi ingin dianggap setara dengan kaum heteroseksual. Masalah yang terus dihadapi oleh kaum lesbi adalah stigma masyarakat, yang menganggap mereka amoral, asusila dan suka mengganggu kaum heteroseksual. Awal mula menjadi lesbi karena faktor psikososial ini dialami oleh responden yang terakhir ke enam bernama Nyu dia seorang wanita *femm* (feminin) yang berusia 23 th sekarang meneruskan kuliah disalah satu kampus negeri di Yogyakarta. Dulu pertama kalinya dia berpacaran sama seorang laki- laki, tapi katanya juga tidak menemukan kanyamanannya. Setelah dia kuliah dia sangat tertarik pada seorang wanita yang berlabel butchi. Dia mencoba mendekatinya bersahabat dan akhirnya lama kelamaan mereka saling mencintai. Tapi keluarganya Nyu bisa menerima dia sebagai lesbi.

Sampai sekarang dia masih menjalin hubungan berpacaran bersama butchi tersebut. Dan mereka juga sangat merasa nyaman dan hubungannya mau dijalani dengan serius ke tahap pernikahan.

Peneliti bertanya kepada Nyu bagaimana proses awal menjadi seorang lesbi? Kemudian Nyu menjawab:

“...awal mula aku menjadi lesbi karena aku lebih menikmati berfantasi berhubungan seksual dengan seorang wanita....dulu aku pernah berpacaran dengan seorang cowok tapi ternyata aku ga merasa nyaman dan rasanya gak sreg...tapi setelah aku mempunyai temen lesbian berlabel bucthi aku merasa nyaman dan sangat mencintainya....”.

Pada responden keenam ini awal proses menjadi lesbi karena dorongan kebutuhan seksualnya yang menyukai sesama jenis. Responden tidak merasakan apa- apa sejak berpacaran dengan seorang laki- laki, tapi setelah mengenal temen perempuan lesbian berlabel bucthi responden merasa nyaman dan bangga mempunyai pacar seorang lesbi.

Dalam kenyataannya hubungan antar lesbian yang lainnya akan saling mengenal karena mereka yang merasa minoritas mempunyai acara atau *event*. Terkait dengan seseorang yang menjadi lesbi maka seseorang yang telah menyadari bahwa dirinya lesbi adalah akan bertindak sebagai lesbi. Akan terlihat dari penampilan fisik, perawatan tubuh yang akan menjadi hal yang utama. Masalah keterbukaan menjadi hal yang sulit untuk dihadapi pada awal menjadi glesbian. Lesbi atau homoseks merasa jati dirinya harus disembunyikan dan ditutup rapat- rapat sehingga mereka menjadi

tetutup (*introvert*) namun lesbi atau homoseks ini akan bisa terbuka pada seseorang yang bisa dipercayainya seperti sahabat atau ibu yang tidak memandang mereka sebelah mata. Hal ini dikarenakan mereka menyadari bahwa belum semua lapisan masyarakat akan menerima identitas mereka sebagai lesbi atau homoseks.

2. Latar Belakang Menjadikan Lesbi sebagai Pilihan Hidup

a. Memiliki pengalaman seksual yang kurang menyenangkan

Tindak kekerasan seksual seperti onani atau orkesma memang bisa terjadi pada siapa saja dan onani merupakan istilah hukum yang digunakan dalam untuk merujuk kepada tindakan seks tidak alami, yang bergantung pada yuridiksinya dapat terdiri atas seks oral atau seks anal atau semua bentuk pertemuan organ non- kelamin dengan alat kelamin, baik dilakukan secara heteroseksual, homoseksual, atau antara manusia dan hewan. Kasus onani inilah yang dialami oleh Vara dan Eza saat ia berumur 13 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dari penelitian ini diketahui bahwa responden lesbian mempunyai latar belakang pengalaman seksual yang kurang menyenangkan sejak kecil sebagai latar belakang mereka menjadi seorang lesbian. Vara dan Eza pernah mengalami trauma seksual yang kurang menyenangkan sejak SD yaitu pernah dilecehkan organ seksualnya oleh teman dan juga tetangganya tapi responden tidak

berani menceritakan kejadian tersebut pada siapapun. Saat dilakukan wawancara dengan pertanyaan bagaimana alasan anda menjadikan teman wanita menjadi pilihan hidup anda? kemudian Vara menjawab:

“aku memilih seorang perempuan menjadi pasanganku karena aku sangat membenci laki- laki.... aku pernah diperkosa sama tetanggaku sendiri sejak SD dan pengalaman itu sangat menyakitkan... sejak saat itu aku memilih wanita sebagai pasangan hidupku kelak...”.

Sama seperti Eza yang mempunyai pengalaman seksual yang tidak menyenangkan dan saat dilakukan wawancara dengan pertanyaan bagaimana alasan anda menjadikan teman wanita menjadi pilihan hidup anda? kemudian Eza menjawab:

“ alasan saya memilih wanita menjadi pilihan pasangan hidup adalah karena saya tidak tertarik dengan laki- laki.. soalnya dulu saat berumur 13 tahun aku pernah diajak sama temanku ke kamar mandi dan mencoba memasukan alat kelaminnya ke punyaku.... aku kesakitan tapi temenku bersih keras memasukan alat kelaminnya sampai aku keluar darah dan rasanya sakit sekali.. sejak saat itu aku menganggap seorang laki- laki hanya menyakitkan...”.

Pernyataan Vara dan Eza di atas yang terangkum dan dapat disimpulkan alasan untuk memilih menjadi lesbi dapat dikaji melalui teori psikologi dan sosiologi. Interaksi simbolik merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antara manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi ia juga menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara

langsung maupun tidak langsung selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut (Irving. M. Zeitlin, 1995:331-332).

Interaksionalisme simbolik mempunyai konsep yang agak luas biasa mengenai pikiran yang berasal dari sosialisasi kesadaran. Interaksionalisme simbolik tidak membayangkan pikiran sebagai benda, sebagai sesuatu yang memiliki struktur fisik, tetapi lebih sebagai proses yang berkelanjutan (Rizer, George dan Douglas J. Goodman, 2008: 290). Pengalaman hubungan orang tua dan anak pada masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap kecenderungan lesbi atau homoseksual.

Perspektif lain adalah teori perilaku atau psikoseksual yang menekankan bahwa lesbian atau homoseksual secara mendasar merupakan fenomena proses belajar. Penyebab seseorang menjadi lesbi dapat berasal dari adanya penghargaan atau hukuman atas perilaku seksual yang dialami sejak awal perkembangan atau cenderung ke arah gangguan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak. Vara dan Eza yang mengalami pengalaman buruk dalam perilaku seksualnya yaitu menjadi korban onani menganggap bahwa berhubungan dengan perempuan (lesbian) adalah cara untuk memenuhi kebutuhan seksualnya, hal ini merupakan bentuk penghargaan atau hukuman dari kasus onani yang dialaminya.

b. Trauma percintaan

Kisah lainnya yaitu disebabkan trauma percintaan, merasa sakit hati dengan pasangannya, merasa dikhianati oleh pasangannya membuat kepercayaan hilang untuk menjalin kasih dengan lawan jenis. Perasaan seperti ini dirasakan oleh Thata dan Nyu yang merasa kecewa pada laki-laki selama saat menjadi pacarnya.

Responden pernah dicampakan oleh pacarnya seorang cowok teman SMA yang selama berpacaran hubungan mereka sudah sampai ke hubungan intim/ seksual tapi setelah itu mereka diputuskan oleh pacarnya. Semenjak itu responden mulai membenci seorang laki-laki dan lebih memilih untuk berteman dan berpacaran dengan seorang wanita.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap responden Nyu dengan pertanyaan “bagaimana alasan anda menjadikan teman wanita menjadi pilihan hidup anda?” kemudian Nyu menjawab:

“ alasan saya kog memilih wanita sebagai pasangan hidup saya kelak adalah karena saya dulu korban dari rayuan gombal laki- laki yang sebenarnya pacarku sendiri...., aku sudah sangat mencintai dia sampai kehormatanku tak serahkan kepadanya.. tapi nyatanya aku diputus begitu saja tanpa sebab..., sejak saat itu aku merasa lebih nyaman berteman dengan wanita yang akhirnya lama- kelamaan aku mulai mencintai temen perempuanku...”.

Sama seperti Nyu, responden yang merasa kecewa terhadap mantan pacarnya, Thata memaknai kekecewaannya dengan tidak lagi percaya pada laki- laki dan menjalin kasih dengan perempuan dan ia merasa cocok maka ia lebih memilih menjadi seorang lesbi. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap responden Thata dengan pertanyaan “bagaimana alasan anda menjadikan teman wanita menjadi pilihan hidup anda?” kemudian Thata menjawab:

“ alasan saya memilih teman perempuan sebagai pilihan pasangan hidup saya kelak adalah karena saya merasa nyaman dengan perempuan..., saya sangat membenci seorang laki- laki..., saya pernah di kecewain sama pacar laki- lakinya sejak di SMP..., saat jadi pacar saya cowok saya suka berselingkuh, suka mengecewakan saya dan sekarang saya sudah tidak lagi percaya sama yang namanya laki- laki mbak....”.

Kisah Vara dan Eza berbeda dengan Tha dan Nyu, dalam kisah ini dapat kita kaji dengan teori interaksionisme simbolik. Tokoh dalam teori ini Blumer, menyatakan bahwa tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan lain, tetapi didasarkan pada makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Nyu merasa kecewa terhadap mantan pacarnya, Nyu memaknai kekecewaannya dengan tidak lagi percaya pada laki- laki dan menjalin kasih dengan perempuan dan ia merasa cocok maka ia lebih memilih menjadi seorang lesbi.

c. Kebutuhan seksual

Phed dan Ndud merupakan dua lesbi yang merasa memiliki kecenderungan lesbi sudah sejak kecil, untuk phed memang pernah mencoba menjalin hubungan dengan laki- laki namun ia merasa tidak nyaman dan tidak memiliki *chemistry*.

Berdasarkan hasil wawancara dari penelitian ini diketahui bahwa responden lesbian mempunyai latar belakang kebutuhan seksual sebagai latar belakang mereka menjadi seorang lesbi. Phed dan Ndud saat dilakukan wawancara dengan pertanyaan bagaimana alasan anda menjadikan teman wanita menjadi pilihan hidup anda? kemudian Phed menjawab:

“..... tidak tahu kenapa, tidak nyaman banget pacaran sama laki- laki, nggak dapat chemistry juga... semenjak pacaran sama cowok saya tidak pernah merasa menikmati kesenangan.....tapi setelah saya berhubungan sama wanita saya merasa nikmat... saya sama sekali tidak tertarik sama cowok.. tapi klo melihat perempuan seksi dan cantik saya menjadi bergairah.....”.

Ketidaktertarikan terhadap laki- laki yang dirasakan oleh para lesbi ternyata dapat dirasakan ada trauma terlebih sebelumnya yang menjadi latar belakang responden mengalami perilaku sebagai seorang lesbi. Seperti halnya responden yang bernama “Ndud” mengaku sudah merasakan kecenderungan lesbi semenjak responden masih SD bukan

karena ada trauma percintaan atau adanya pengalaman seksual yang kurang menyenangkan tapi karena kebutuhan seksualnya.

Teori dalam penelitian ini digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain. Penelitian ini juga menginterpretasikan kisah-kisah menjadi lesbi secara mendalam sesuai kenyataan tanpa pendapat peneliti sendiri sehingga segala sesuatunya yang dipaparkan di atas adalah apa adanya sesuai dengan hasil penelitian di lapangan.

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008:96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*) dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

3. Interaksi Sesama Kaum Lesbi

Sebagian masyarakat menganggap lesbi sebagai fenomena yang biasa namun sebagian lagi masih menganggap awam akan keberadaan fenomena lesbi tersebut. Keseluruhan lesbi tidak bisa terakumulasi karena banyak juga kaum lesbi yang menyembunyikan identitasnya dan tersebar dalam kelompok- kelompok.

Para sosiolog memandang beberapa pentingnya pengetahuan tentang proses sosial, mengingat bahwa pengetahuan perihal struktur masyarakat saja, belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan bersama manusia. Tamotsu Shibutani menyatakan bahwa sosiologi mempelajari transaksi- transaksi sosial yang mencakup usaha- usaha bekerja sama antar para pihak, karena semua kegiatan- kegiatan manusia didasarkan pada gotong- royong (Tamotsu Shibutani, 1986: 5).

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang- orang perorangan dan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok- kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota- anggotanya. Interaksi sosial secara kelompok- kelompok sosial tersebut tidak bersifat pribadi menurut Gillin dan Gillin Soerjono Soekanto (1990:381). Interaksi sosial antar kelompok-kelompok manusia terjadi pula dalam masyarakat. interaksi tersebut lebih mencolok manakala

terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok.

Hasil penelitian terhadap beberapa responden kaum lesbi di Kota Klaten dalam melakukan interaksi melalui beberapa proses yaitu karena sebagai kaum yang minoritas dan tidak diterima oleh masyarakat maka mereka mulai berpikir sebagai seorang manusia yang mempunyai kemampuan berpikir yang dibentuk oleh interaksi social dengan mengadakan suatu perkumpulan atau wadah kaum lesbi di Kota Klaten. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir kemudian makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan interaksi. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relative mereka. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian dengan wawancara beberapa responden mengatakan bahwa responden lesbi dengan tipe Butci lebih agresif menghubungi temen lesbi tipe Femm. Responden dengan tipe femm

cenderung pemalu dan secara fisik tidak kelihatan mempunyai perilaku sebagai seorang lesbi. Lesbi dengan tipe Butchi lebih terbuka mengungkapkan perasaan terhadap teman ceweknya sedangkan lesbi dengan tipe femm lebih *introvert*. Lesbi dengan tipe andro lebih netral dalam bergaul sesama kaum lesbi. Dalam berinteraksi sesama kaum lesbi, tipe andro lebih menyukai tipe femm, mereka memilih teman lesbi dengan tipe femm karena lesbi tipe andro merasa bisa melindungi teman ceweknya. Tipe andro cenderung mempunyai sifat pencemburu dan suka putus asa jika teman lesbinya dekat sama lesbi dengan tipe butci.

Hubungan kaum lesbi interaksinya sangat kuat dan sudah ada *chemesterynya* satu sama lain walaupun mereka belum bisa terbuka satu sama lain tapi disini interaksi kelompok kerjasamanya sangat bagus. Dua faktor utama yang tampaknya mengarahkan pilihan tersebut adalah kedekatan dan kesamaan. Dalam komunitas lesbi segala macam label: butchi, femm dan andro saling berhubungan baik tanpa ada kata perbedaan label. Terkadang dalam suatu komunitas lesbi mereka hanya mencari pasangan dengan para anggota komunitas tersebut. Ketertarikan para lesbi terdefinisi oleh masing-masing label, para butchi dominan tertarik pada femm, terkadang butchi juga ada yang tertarik terhadap para andro ,adapun ketertarikan tersebut dikarenakan para femm yang notabandnya tidak terlihat sama sekali kecenderungan penyimpangannya. Didalam suatu

komunitas lesbi jarang sekali didapati para butchi berpasangan dengan butchi dan para femm berpasangan dengan para femm, tetapi berbeda dengan para andro , mereka sering terlihat berpasangan dengan sesama andro dikarenakan andro masih bisa dibedakan menjadi dua yaitu andro femm atau AF dengan andro butchi atau AB.

a. Kedekatan

Pengaruh tingkat kedekatan atau kedekatan geografis, terhadap keterlibatan seseorang dalam sebuah kelompok tidak bisa diukur. Kita membentuk kelompok bermain dengan orang- orang di sekitar kita. Kita bergabung dengan kelompok kegiatan sosial lokal.

Kelompok tersusun atas individu- individu yang saling berinteraksi. Semakin dekat jarak geografis antara dua orang, semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi sehingga kedekatan fisik meningkatkan peluang interaksi dan bentuk kegiatan bersama yang memungkinkan terbentuknya kelompok sosial. Jadi, kedekatan menumbuhkan interaksi, yang memainkan peranan penting terhadap terbentuknya kelompok pertemanan (Henslin M. James 2006).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap responden menyatakan bahwa mereka melakukan interaksi dikarenakan memiliki suatu kedekatan antar satu sama lain. Mereka merasa sebagai kaum minoritas dalam masyarakat dan masih dianggap hubungan yang tabu/

tidak normal maka mereka mempunyai suatu perkumpulan yang dinamakan virgi kla- x. Perkumpulan ini bertujuan untuk mencari wadah suatu komunitas kaum lesbi di Kota Klaten dan berharap komunitas kaum lesbi nantinya akan di terima oleh masyarakat.

Perkumpulan virgi kla- x biasa mengadakan setiap satu pecan sekali dan biasanya pada sabtu malam minggu yang bertempat di salah satu cafee di tengah Kota Klaten. Dalam berinteraksi selain dengan bertemu langsung dengan pasangan kaum lesbi juga mempunyai website sendiri dalam mengatur pertemuan antar pasangan. Kedekatan letak geografis yang didukung adanya perkumpulan virgi kla- x menjadi factor utama pendorong kaum lesbi berinteraksi satu sama yang lainnya seperti yang di katakana oleh salah satu responden penelitian bernama Eza berikut ini:

“ saya itu menjadi lesbi sejak smp mbak dulu saya takut menjadi lesbi karena mungkin akan dijauhin teman- teman dicemooh atau apalah mbak,, dan pada akhirnya saya putuskan untuk menjadi seorang lesbi mbak, karena menjadi seorang lesbi itu enak..... kita sama- sama mempunyai kedekatan yang sama kami disini orang- orang lesbi kaum minoritas dan kami berharap dengan mempunyai perkumpulan kaum lesbi suatu saat kami akan di akui statusnya..... adanya perkumpulan kaum lesbi di klaten mempuat kami saling dekat sehingga kami lebih bisa sering berinteraksi..... “

Pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma- norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada

akhirnya tiap individu-individulah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari interaksi sesama kaum lesbi mengenai kedekatan ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial.

Asumsi- asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan social, asumsi ini mengakui bahwa perilaku individu pasti dibatasi oleh norma-norma sosial yang berlaku, artinya apa yang terjadi menurut konteks sosial dan diakui oleh budaya, itulah yang dipatuhi. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi social, asumsi ini menengahi asumsi sebelumnya bahwa tidak selamanya perilaku harus dibatasi berdasarkan pada budaya atau situasi yang terjadi.

Dalam sebuah hubungan, tentu saja individu- individu yang terlibat didalamnya, terus mengatur batasan- batasan antara apa yang umum dan pribadi, antara perasaan- perasaan tersebut yang ingin mereka bagi dengan orang lain dan yang tidak ingin mereka bagi. Dalam tingkat kedekatan tertentu, batasannya dapat ditembus, yang artinya informasi tertentu dapat diungkapkan atau dibagi dan pada saat yang lain, batasan ini tidak dapat ditembus dan informasi yang ada tidak dapat diungkapkan atau tidak dapat dibagi. Sifat tembus dari sebuah batasan tidak berubah dan situasinya dapat menyebabkan terbuka atau menutupnya batasan tersebut.

Semakin dapat mempertahankan batasan yang tertutup maka otonomi dan keamanan informasi yang dimiliki semakin kuat, dan sebaliknya pembukaan batasan dapat memberikan kedekatan dan pembagian yang lebih besar, juga disertai kelemahan yang lebih besar, tetapi memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan bukanlah keputusan yang dapat langsung diambil, melainkan merupakan tindakan penyeimbangan yang berlangsung secara terus-menerus. Keterbukaan dan privasi memiliki resiko serta penghargaan bagi seseorang dalam semua situasi yang dihadapinya sebagai sesuatu yang bersifat “rahasia” dalam sebuah hubungan, atau dapat juga disebut dengan informasi privat (*private information*), merupakan informasi mengenai hal-hal yang sangat berarti bagi kaum lesbi, proses mengkomunikasikan informasi privat dalam hubungan dengan orang lain menjadi apa yang disebut dengan pembukaan pribadi (*private disclosure*) (West dan Turner, 2008:256).

Hidup sebagai seseorang yang dianggap menyimpang memiliki makna yang berbeda pada setiap individu. Kebermaknaan tersebut merupakan landasan dari seorang lesbi meyakini untuk menjalani hidup sebagai lesbi. Penelitian “Fenomena Kaum Lesbi di Kota Klaten” ini menjelaskan beberapa pengakuan dari 6 lesbi yang memaknai kecenderungannya menyukai sesama jenis. Hal tersebut merupakan

anggapan dari dalam diri mereka sendiri terhadap kecenderungannya menjadi seorang lesbi.

Proses pertama yang dirasakan para lesbi adalah gelisah, antara percaya dan tidak percaya terhadap apa yang mereka rasakan. Kedua, mereka akan mencoba mencari jawaban untuk diri mereka sendiri. Ketiga, saat mereka mulai menemukan jati diri mereka dan mereka menyadari bahwa mereka memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis barulah mereka akan memutuskan akan menjadi lesbi, menjadi biseksual atau membunuh kecenderungan itu.

Biseksual, merupakan pilihan hidup yang diambil sebagian orang karena ia tidak ingin semua orang mengetahui bahwa sebenarnya seseorang tersebut memiliki kecenderungan seksual pada sesama jenis. Tingkah laku yang diperlihatkan di depan masyarakat luas (*front stage*) akan berbeda dengan apa yang dilakukannya di balik kebiasannya di depan masyarakat (*back stage*). Di depan umum seorang lesbi memiliki pasangan laki- laki, namun sesungguhnya lesbian tersebut memiliki pasangan perempuan dan hanya beberapa orang yang tahu kecenderungannya itu.

Menjalani kehidupan sebagai lesbi merupakan pilihan hidup yang diambil karena sebagian lesbi sudah menyadari dan menerima kecenderungannya itu. Menyadari bahwa kecenderungan seksualnya tidak normal maka para lesbi ini membentuk suatu kelompok atau

komunitas yang terbentuk secara naluriah personal untuk tujuan saling menguatkan dan membela, sehingga setiap lesbi bisa percaya diri menjalani hidup dengan perbedaan.

Hasil wawancara dari salah satu responden yang mempunyai perilaku lesbi mengenai kebermaknaan lesbi sebagai pasangan hidup seperti yang dikatakan responden “Ndud” setelah diberikan pertanyaan oleh peneliti bagaimana kebermaknaan lesbi sebagai pasangan hidup anda?

“..... aku sadar, percaya dan tahu banget bagaimana rasanya menjadi lesbi begini ... dulu sebelum aku terjun sebagai seorang lesbi, aku punya banyak temen wanita.....mereka tidak suka kalau melihat wanita tomboy yang badannya pada keker- keker, kayaknya tidak suka... sering mencemooh ... belum lagi dikatakatain warga... kan gak enak rasanya, tapi suatu hari aku sadar kalau aku nggak bisa membohongin diri sendiri kalau aku memang lebih tertarik pada perempuan... akhirnya aku memutuskan jadi lesbi dengan sembunyi- sembunyi dari temen- temen ... Aku cuma nggak mau mereka kucilkan... aku nggak mengganggu mereka...aku bisa bertahan sejauh ini ya karena dukungan temen-temen lesbiku dan temen-temen dekatku yang lain yang tahu bahwa aku lesbi...”.

Makna lain dari hanya sebuah kecenderungan seksual yang berbeda diungkapkan oleh Eza yang merasa ini benar- benar merupakan jalan hidupnya sehingga dia benar- benar menjalani kehidupan sebagai lesbi dengan keseluruhan hatinya. Responden mau menerima jika dicampakan keluarga, rela hidup sendiri dan rela digunjing orang lain yang menganggap responden sebagai aib di masyarakat.

Responden lebih memilih tetap berhubungan dengan kaum lesbi karena sudah menjadi tujuan hidupnya untuk memilih pasangan lesbi sebagai pasangan hidupnya. Berdasarkan hasil wawancara oleh responden “Eza” mengatakan :

“.... Saya udah kehilangan orang tua , khususnya bapak saya... bukan berarti saya nggak sayang sama keluarga saya tapi mereka yang nggak bisa terima saya apa adanya...jadi saya memutuskan hidup sendiri bersama pasangan saya dan nggak pernah terima bantuan apapun dan sedikitpun dari orang tua saya... sejauh ini saya masih suka komunikasi sama bapak tapi saya tetep gak bisa turutin permintaan mereka untuk jadi seperti kalian, saya adalah saya...biar saya pertanggungjawabkan pilihan saya sendiri...”

Pada dasarnya alasan keenam lesbi ini sama yaitu walaupun mereka sadar bahwa masyarakat mencemooh dan tidak membenarkan kecenderungan seksual mereka namun mereka tetap saja menjalani kehidupan sebagai lesbi karena mereka memiliki keterikatan untuk saling menguatkan antar sesama lesbi yang merasa sadar bahwa mereka minoritas dan harus saling mendukung.

b. Kesamaan

Pembentukan kelompok sosial tidak hanya tergantung pada kedekatan fisik, tetapi juga kesamaan di antara anggota- anggotanya. Sudah menjadi kebiasaan orang lebih suka berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat intelegensi, atau karakter- karakter personal lain.

Kesamaan juga merupakan faktor utama dalam memilih calon pasangan untuk membentuk kelompok sosial yang disebut keluarga. Secara tradisional, psikologi cenderung mengabaikan masyarakat yang mengalami penyimpangan perilaku seksual seperti lesbian dan gay serta menganggap mereka sebagai orang abnormal dan memasukkan penyimpangan seksual sebagai gangguan mental (Matt Jarvis 2009:13).

Kebermaknaan lesbi sebagai pilihan pasangan hidup ini berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Karena tujuan dari interaksi menurut interaksi simbolik adalah memang untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008:99) dimana asumsi- asumsi itu adalah sebagai berikut: manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.

Asumsi ini menjelaskan bahwa manusia bertindak atas sesuatu berdasarkan kesepakatan makna yang diperoleh sebagai hasil dari interaksi sosial. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia,

asumsi ini menjelaskan bahwa makna hanya dapat ada ketika manusia bersepakat menginterpretasikan sesuatu secara sama. Jadi makna merupakan produk dari pendefinisian bersama antar manusia dalam berinteraksi. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif, asumsi ini menjelaskan bahwa makna dapat tercipta atas keterlibatan para pelakunya yang menentukan apa saja yang bernilai menurut dirinya dan dari keputusan para pelaku untuk mentransformasikan makna tersebut dalam konteks di mana mereka berada.

Meskipun demikian, banyak penelitian telah diteruskan seputar penjelasan mengapa ada orang tertentu mengalami kondisi penyimpangan perilaku seksual. Keadaan ini tetap mengidentifikasi bahwa penyimpangan perilaku seksual masih perlu diperjelas alasannya secara kebetulan, istilah “penyimpangan perilaku seksual” itu sendiri problematis, diasosiasikan dengan stereotip negatif dan gagasan bahwa individu yang mengalami penyimpangan perilaku seksual sudah menjadi istilah internasional untuk studi psikologi yang membicarakan permasalahan penyimpangan orientasi seksual. *British psychological society* membuka bagian gay dan lesbian pada tahun 1999 dengan tujuan untuk memperbaiki pemahaman psikologi masyarakat dan menggunakan psikologi untuk meningkatkan kehidupan masyarakat. Pada tataran praktis, ahli psikologi juga bisa memberikan sumbangan dalam menjelaskan dan mengatasi permasalahan penyimpangan perilaku

seksual sampai permasalahan kecenderungan untuk bereaksi negatif terhadap individu yang mengalami penyimpangan perilaku seksual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden lesbian apa yang menjadi alasan anda masih berinteraksi dengan teman lesbi anda?

Kemudian Phed menjawab:

“alasan saya berinteraksi dengan teman lesbi saya karena saya mempunyai banyak kesamaan dengan teman lesbi saya mbak.... sama- sama membutuhkan, sama-sama merasa nyaman, sama-sama mempunyai latar belakang trauma percintaan dan sekarang sama- sama nikmat mbak rasanya...”.

Teori Interaksi Simbolik menjelaskan bagaimana masing-masing narasumber berproses dalam menegaskan identitasnya sebagai lesbian sehingga kemudian menghasilkan *output* sikap, perilaku dan tindakan yang berbeda-beda dalam komunikasi interpersonalnya. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa narasumber dapat menyatakan identitas dirinya pada masyarakat melalui interaksi simboliknya. Lesbi yang memiliki pemahaman konsep diri yang benar, lebih mudah untuk membuka diri atau melakukan *coming out* meskipun hanya terpaksa karena tuntutan profesionalitas pekerjaan. Tentu diperlukan mental yang kuat untuk setiap lesbi ini menjalani kehidupannya sebagai lesbi terutama bagi mereka yang sangat memperlihatkan perbedaan (misalnya cara berpakaian, gaya potongan rambut, cara dia berjalan) yang akan lebih mudah dikenal orang sebagai lesbi, masyarakat akan lebih mudah

mengenalnya dan dapat mencemoohnya, bukan hanya dari norma kesusilaan saja namun masyarakat dapat memberikan nilai yang negative sesuai dengan norma agama yang menjadi keyakinan mereka.

Interaksi sesama kaum lesbi di Kota Klaten berdasarkan dari hasil penelitian adalah karena kesamaan. Kaum lesbi mempunyai kebutuhan seksual, sama- sama merasa nyaman, sama- sama mempunyai pemikiran yang sama mengenai mengenai perasaan mereka, dengan berbagai kesamaan tersebut kemudian mereka berinteraksi satu sama yang lain dengan melewati internet, maupun bertemu langsung untuk berpacaran. Tempat yang sering digunakan kaaum lesbi di Kota Klaten adalah di Caffé Linchak, Alun- alun dan di depan Kantor Perkebunan Klaten. Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden lesbian dengan pertanyaan” bagaimana interaksi anda terhadap temen cewek anda? Kemudian Az menjawab:

“saya berinteraksi dengan temen lesbi saya lewat internet mbak..., saya tinggal klik blogg yang jadi tempat kami bergaul..., saya juga punya *facebook* yang identitas kami hanya palsu untuk bercurhaat mbak..., kalau saya dan teman- teman mau bertemu biasanya lewat sms aja kemudian kami ketemuan di tempat- tempat biasa seperti tempat ini mbak....”.

Interaksi sesama kaum lesbi karena didorong oleh adanya kesamaan diantara kaum lesbian. Kaum lesbi sama- sama mempunyai latar belakang menyukai sesama jenis, sama- sama merasakan

kenyamanan menjalin hubungan sesama jenis dan sama- sama tidak di dukung oleh orang tua ataupun masyarakat serta sma- sama saling membutuhkan.

Sungguh sulit posisi lesbi ini karena sebenarnya kecenderungan ini adalah tidak sesuai dengan norma susila dan norma agama namun tetap saja mereka merupakan warga Negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata hukum. Bukan berarti karena kecenderungan mereka yang berbeda ini masyarakat dengan legal menghakimi sendiri lesbi ini saat mereka terbukti melakukan kesalahan.

4. Persepsi Masyarakat Terhadap Kaum Lesbi

Fenomena lesbi di Kota Klaten merupakan suatu fenomena yang dianggap suatu perilaku menyimpang dari norma- norma yang berlaku dalam masyarakat namun perilaku ini masih saja ada dan terjadi. Dalam pandangan kita, kehidupan yang ideal (dalam konteks seksual) adalah pasangan yang normal namun di samping itu ada kecenderungan untuk pasangan yang bukan berbeda jenis seperti halnya lesbian (perempuan dan perempuan). Tentunya fenomena ini masih sulit di terima oleh masyarakat sekitar namun kehidupan lain pun benar- benar ada dan nyata dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil dari wawancara terhadap responden warga masyarakat Kota Klaten yang salah satu warganya ada yang mempunyai perilaku menyimpang sebagai seorang lesbi mengatakan bahwa masyarakat

menganggap perilaku mereka sebagai seorang lesbi adalah tabu/ tidak normal dan perlu dilakukan bimbingan spiritual serta dukungan dari keluarga agar selanjutnya tidak berlanjut kedalam hubungan serius sebagai pasangan hidup mereka. Peneliti memberikan pertanyaan kepada responden masyarakat tentang persepsi mereka terhadap adanya kaum lesbi kepada Az, seorang laki- laki berusia 23 tahun dan bekerja di perusahaan swasta diklaten bidang properti di Klaten . Az tinggal di sebuah rumah di Kecamatan Klaten Utara mempunyai latar belakang pendidikan SMA beragama Nasrani, belum menikah, mempunyai 2 saudara perempuan dengan pertanyaan “ bagaimana persepsi anda terhadap adanya kaum lesbi di lingkungan anda? “ Kemudian Az menjawab:

“...Persepsi saya terhadap adanya kaum lesbi di daerah saya adalah perilaku yang tidak normal mbak... itu menyalahi kodrat mbak..., saya tidak setuju kalau mereka berlanjut ke pernikahan mbak..., saya berharap keluarganya akan bertindak untuk mencegah hubungan mereka tidak terjerumus lebih dalam.. tapi walaupun demikian saya tidak akan mengucilkan ataupun mencemooh mereka mbak..., saya lebih berharap mereka akan bisa disembuhkan mbak...”.

Beberapa orang menganggap lesbi ataupun homoseksual merupakan kelainan, orientasi lesbi, gay, dan biseks bukanlah kelainan. Penelitian tidak menemukan hubungan yang erat antara orientasi seksual dengan penyakit kejiwaan. Perilaku heteroseksual maupun homoseksual

merupakan aspek normal dalam seksualitas manusia, keduanya telah didokumentasikan dalam berbagai kebudayaan dan masa sejarah.

Walaupun stereotip yang menggambarkan lesbi, gay, dan biseks sebagai “orang bermasalah” tetap ada, riset dan pengalaman klinis selama beberapa dasawarsa telah mengarahkan organisasi- organisasi kesehatan mental dan medis yang terkemuka untuk menyimpulkan bahwa orientasi seksual tersebut merupakan bentuk pengalaman manusia yang normal.

Responden lain yang dijadikan subjek penelitian adalah Tk, seorang mahasiswa berusia 20 tahun dan ia membagi waktunya dengan bekerja sebagai seorang wira swasta, mempunyai counter HP. Tk tinggal di daerah Kecamatan Klaten Tengah, beragama Islam, belum menikah, mempunyai 2 saudara laki- laki dan satu saudara perempuan. Responden sebagai seorang warga masyarakat dan mempunyai anggota keluarga yang menyimpang sebagai seorang lesbi di berikan pertanyaan mengenai persepsinya mengenai kaum lesbi di masyarakat dengan pertanyaan “bagaimana persepsi anda terhadap adanya kaum lesbi di lingkungan anda? Kemudian Tk menjawab:

“ persepsi saya mengenai kaum lesbi dimasyarakat mungkin sama seperti masyarakat lainya mbak.. di indonesia kaum lesbi masih menjadi stigma yang tidak baik mbak.., saya berharap mereka bisa di kendalikan mbak..., saudara saya juga ada yang menyukai cewek mbak, tapi kami sudah berusaha untuk memberikan bimbingan spiritual dan psikologi dan alhamdulillah sekarang sudah bisa mencegahnya untuk tidak berlanjut terlalu dalam.. saya menghimbau agar masrakat lain jangan membenci

atau mencemooh serta mengucilkan kaum lesbi mbak... saya menganggap mereka butuh perlakuan yang sama seperti masyarakat lainya mbak..., sehingga kita perlu memperhatikan mereka mbak...”.

lesbi Pada dasarnya pemahaman ini diperoleh melalui proses sosialisasi individu dalam lingkungan masyarakatnya. Dengan demikian, proses sosialisasi tidak lain adalah proses belajar untuk mempelajari pranata sosial termasuk di dalamnya nilai dan norma sosial atau aturan-aturan sosial. Melihat pola pikir seperti itu, dapat dipahami apabila menurut perspektif ini masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku terhadap berbagai aturan- aturan sosial ataupun nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dianggap menjadi sumber masalah sosial karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.